
Gerakan Sosial Keagamaan IPNU dalam Membangun Sifat Moderat Beragama di Kalangan Remaja

Ahmad Zulha Fikri

SMAS 1 Cengkareng, Jakarta Barat

ahmadzulhafikri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan IPNU sebagai bagian dari gerakan sosial NU dalam membangun sifat moderat beragama di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 14 orang dan penelitian dilakukan sejak bulan Juli hingga November 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan latar belakang gerakan sosial keagamaan IPNU Jakarta Barat adalah untuk membangun sifat moderat beragama di kalangan remaja dengan berbagai strategi yang dilakukan. Strategi yang dilakukan dengan mengadakan tiga jenis program, yaitu Pertama, program pengaderan dengan menanamkan nilai-nilai Ideologi Islam Ahlussunah wal Jamaah seperti MAKESTA dan LAKMUD. Kedua, program ritual keagamaan dengan menanamkan amaliah ke-NUan seperti ziarah kubur, pengajian rutin dan perayaan hari besar Islam (PHBI). Ketiga, program pengembangan keterampilan remaja seperti pelatihan seni musik hadroh, bimbingan masuk perguruan tinggi negeri, Podcast suara pelajar, Student Debat Competition, dan angkringan Pelajar Jakarta (Perjaka). Beragam kegiatan tersebut memiliki dampak dalam membangun sifat moderat beragama di kalangan remaja.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, IPNU, Moderat Beragama

Abstract

This research aims to explain IPNU as part of the NU social movement in building religious moderation among teenagers. This research uses a qualitative approach with a case study method. Research data was obtained through observation, in-depth interviews and documentation. The subjects in this research were 14 people and research was conducted from July to November 2023. The results of this research show that the background of the West Jakarta IPNU social religious movement is to build religious moderation among teenagers using various strategies. The strategy carried out is by holding three types of programs, namely First, a cadre formation program by instilling the values of the Islamic ideology of Ahlussunah wal Jamaah such as MAKESTA and LAKMUD. Second, a religious ritual program by instilling NUan practices such as grave pilgrimages, regular recitations and celebration of Islamic holidays (PHBI). Third, youth skills development programs such as training in the art of hadroh music, guidance on entering state universities, Student Voice Podcast, Student Debate Competition, and Jakarta Student Angkringan (Perjaka). These various activities have an impact on building religious moderation among teenagers.

Keywords: Social Movement, IPNU, Religious Moderate

Pendahuluan

Berangkat dari identitas sebagai bagian dari gerakan sosial keagamaan Nahdlatul Ulama, latarbelakang mengapa gerakan sosial keagamaan IPNU Jakarta Barat perlu dilakukan karena secara internal memiliki tujuan sebagai bentuk kaderisasi dan pembinaan anggota untuk tetap menjalankan cita – cita NU menjadi sebuah organisasi yang mampu memberikan sumbangsih bagi lahirnya warga *nahdliyyin* dengan berbagai jenis spesialisasi dan keahlian yang relevan dalam menghadapi perubahan zaman dengan ciri khas damai, toleran dan moderat.¹

Gerakan sosial keagamaan yang dilakukan IPNU secara internal ditujukan melalui program yang berupaya menyumbang terbentuknya kader aktivis yang memiliki sifat moderat dengan spesifikasi. Pertama, sebagai pemikir dan pengembang praktik keagamaan dengan tugas utama memberikan semangat dan dinamika baru ajaran Islam dengan benar, relevan dan berguna bagi zamannya. Kedua, pemilik, pengemban dan pengelola program-program sektoral dengan tugas utama memberikan arah dan pedoman pelaksanaan NU. Ketiga, sebagai organisator dengan tugas utama menjaga estafet kepemimpinan NU di semua tingkatan. *Keempat*, penggerak

masyarakat dengan tugas utama memberikan dorongan motivasi guna menumbuhkan partisipasi warga dalam pembangunan. Kader-kader ini nanti harus mengambil peran dan keberpihakan yang menggantung ciri dan identitas NU sebagai organisasi yang bersifat agama Islam dengan prinsip ideologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang moderat.²

Di sisi lain, sikap moderasi beragama perlu ditanamkan secara eksternal karena IPNU sebagai organisasi remaja di bawah naungan NU di hadapkan oleh beberapa persoalan. *Pertama*, adanya radikalisme yang bertentangan dengan sifat moderat. Tidak bisa dimungkiri bahwa remaja menjadi sasaran yang mudah bagi penyebaran paham radikalisme karena sifatnya yang labil dan mudah terpengaruh oleh pandangan lain. Sehingga perlu adanya gerakan penangkalan ini melalui penanaman nilai-nilai *Islam aswaja*. *Kedua*, gerakan NU melalui IPNU muncul karena adanya potensi intoleransi di masyarakat terutama pada remaja di Jakarta Barat, ini mengingat bahwa masyarakat Jakarta Barat memiliki keberagaman, tidak hanya ada satu jenis agama, suku, etnis saja tapi beragam sehingga berpotensi memunculkan sifat intoleran terhadap sesama. IPNU hadir untuk mencegah adanya sikap itu dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat dengan prinsip *aswaja*.

¹ Asrorun Niam, 2003, *Kaum muda NU dalam lintas sejarah: 50 tahun pergulatan dan kiprah IPNU dalam mengabdikan ibu pertiwi*, Jakarta: eLSAS. Hlm. 3

² *Ibid*, Hlm. 29

Ketiga, adanya penurunan kualitas remaja Jakarta Barat. Penurunan kualitas remaja dilihat dari permasalahan sosial keremajaan saat ini yang sarat akan kenakalan remaja seperti narkoba, pergaulan bebas, maraknya krisis identitas remaja dan adanya pengaruh ideologi radikal serta merosotnya nilai-nilai nasionalisme pelajar.³ Khususnya remaja yang berada di lingkungan Jakarta Barat. Kenyataan yang sudah dijelaskan diperkuat dengan tercatatnya sepanjang tahun 2018-2019 sebanyak 122 pemuda berstatus pelajar terlibat dalam aksi kejahatan jalanan di Jakarta Barat yang dinilai berkaitan dengan adanya konsumsi narkoba di kalangan remaja.⁴ Selain itu, sepanjang tahun 2022 KPAI mencatat terdapat 54 orang remaja yang berhadapan dengan hukum, hal ini berkaitan dengan kasus yang mereka alami yaitu kepemilikan senjata tajam, pelaku penganiayaan, penyalahgunaan obat terlarang dan pelaku kejahatan pornografi.⁵

IPNU Jakarta Barat hadir sebagai sebuah wadah yang menghimpun para remaja agar terhindar dari kenakalan dengan fokus pada peningkatan kualitas dengan

menanamkan prinsip moderasi dalam beragama dan bermasyarakat yang diimplementasikan pada empat agenda utama kaderisasi. *Pertama*, penguatan ideologi. Program yang dilakukan oleh IPNU digunakan untuk menginternalisasikan akidah *aswaja* melalui kajian ilmiah dan aktivitas sehari-hari sebagai modal dasar dalam turut melestarikan ajaran *ahlusunnah wal jamaah an-nadliyah*. Hal ini dilakukan karena maraknya ideologi yang mencoba menjauhkan dari kemapanan *aswaja* yang selama ini menjadi basis ideologi NU dalam beragama dan bernegara.

Kedua, menumbuhkan kepekaan dan spirit sosial kebangsaan. Hal ini didasari karena banyaknya gerakan yang mengancam stabilitas kedaulatan bangsa. *Ketiga*, *skill* organisasi dengan melakukan ekspansi dan pengembangan organisasi ke semua jenjang pendidikan dan Keempat, literasi digital. IPNU memiliki keharusan untuk menanggapi perubahan teknologi yang semakin berkembang terutama sosial media dan media elektronik.⁶ Perkembangan teknologi yang dijelaskan di poin keempat menjadi penting untuk disadari oleh remaja pada saat ini, tidak terkecuali para kader IPNU Jakarta Barat, hal ini karena perkembangan teknologi tidak hanya berdampak positif, tetapi juga memiliki dampak negatif terhadap

³ Ahmad Baedowi, dkk, 2022, *Prisma Pemikiran Pelajar Nahdlatul Ulama Modul Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta: CV Multiartha Jatmika. Hlm. xii

⁴ <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/03/14/122-remaja-di-jakarta-barat-terlibat-kejahatan-jalanan> diakses pada 17 Juli 2023

⁵ <https://news.republika.co.id/berita/rqsjx330/kpai-catat-54-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-sepanjang-2022> diakses pada 6 Juli 2023

⁶ Eka Wahyudi, 2018, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Hlm. 33

penurunan moralitas remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Tranggono dkk. menunjukkan bahwa perkembangan teknologi di era globalisasi memberikan dampak terhadap penurunan moralitas remaja hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya berbagai tindakan seperti kekerasan, pelanggaran aturan, tawuran, sikap tidak toleran, penyalahgunaan narkoba penggunaan bahasa yang kotor dan seks bebas.⁷ Ini menjadi tanggung jawab IPNU juga sebagai organisasi remaja untuk bisa mencegah dampak perkembangan teknologi yang membuat menurunnya moralitas remaja dengan cara melakukan gerakan sosial keagamaan.

Studi ini menarik untuk dilakukan karena mendeskripsikan IPNU Jakarta Barat sebagai salah satu bagian dari gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh NU di kalangan remaja yang memiliki ciri khas damai, toleran dan moderat. Berbanding terbalik dengan realitas remaja kota saat ini yang cenderung modern dan individual. Untuk itu, menjadi pertanyaan besar yang perlu dijawab apakah IPNU sebagai bagian dari gerakan sosial NU yang memiliki ciri khas moderat bisa menanamkan nilai-nilai kedamaian toleransi dalam beragama di

ranah remaja atau tidak. Sehingga penelitian yang dilakukan akan mengkaji tentang Gerakan Sosial Keagamaan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam Membangun Sifat Moderat Beragama di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Pimpinan Cabang IPNU Jakarta Barat).

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus yang dibahas dalam penelitian ini adalah gerakan sosial keagamaan IPNU Jakarta Barat dalam membangun sifat moderat beragama di kalangan remaja. Penelitian ini dilakukan sejak Juli–November 2023, namun pendekatan sekaligus observasi penelitian ini sudah dilakukan sejak bulan Januari 2023. Data primer pada penelitian ini didapat dari wawancara, observasi, serta dokumentasi secara langsung dengan mengunjungi dan melihat aktivitas yang dilakukan IPNU Jakarta Barat. Tujuan dari pengumpulan data primer ini untuk mengetahui secara langsung bagaimana gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh IPNU Jakarta Barat secara mendalam. Selain itu, peneliti menggunakan data sekunder dengan melakukan studi pustaka dengan membaca referensi penelitian terdahulu yang sejenis berupa buku, jurnal nasional dan internasional. Untuk triangulasi

⁷ Tranggono, 2023, Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja, *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927-1946. Hlm. 1945

data peneliti memilih ketua Pimpinan Wilayah (PW) IPNU DKI Jakarta dan Ketua Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) untuk mengetahui sejauh mana IPNU sebagai gerakan sosial keagamaan NU menjalankan kegiatannya.

Kerangka Konseptual

a. IPNU Sebagai Bagian dari Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU)

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) merupakan bagian dari gerakan sosial berbasis Agama di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Untuk memahami suatu gerakan sosial diperlukan beberapa bagian yang harus dimiliki oleh gerakan. Terdapat enam bagian menurut John Lofland. Pertama, bagian kepercayaan gerakan. Bagian ini berisi makna yang dianggap benar, di mana makna ini digunakan sebagai penggerak untuk menentang realita. Makna ini biasanya berisi doktrin, ideologi, pandangan hidup, harapan kerangka berfikir dan wawasan.⁸

Kedua, aspek organisasi gerakan. Salah satu upaya yang efektif untuk mencapai tujuan dari gerakan adalah dengan melakukan pelebagaan dengan membentuk sebuah organisasi. Organisasi diperlukan untuk menggerakkan orang-orang yang

memiliki kepercayaan yang sama, agar mereka mau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan gerakan, dalam organisasi kemudian terdapat struktur, keanggotaan, dan visi-misi dari gerakan. Selain itu, organisasi juga memerlukan aspek materi seperti keuangan untuk menopang kegiatan gerakan untuk mencapai tujuan.⁹

Ketiga, sebab timbulnya gerakan. Diketahui bahwa sebagian besar gerakan sosial ada lahir karena tradisi atau budaya yang mempunyai sistem kepercayaan dan doktrin, doktrin inilah yang kemudian mendorong mereka untuk bergerak mencapai tujuan gerakan. Tetapi harus dipahami bahwa ada juga gerakan sosial Islam yang bergerak karena motif ekonomi untuk mencari keuntungan dari gerakan yang dilakukan dan tidak memiliki doktrin yang jelas, umumnya gerakan sosial seperti ini mudah terpengaruh dan tidak memiliki pendirian yang jelas.¹⁰ Keempat, keikutsertaan. Setiap gerakan sosial perlu adanya peserta dalam gerakan. Hal ini dapat dibagi berdasarkan intensitasnya mengikuti organisasi, mulai dari yang paling lemah sampai paling kuat, juga bisa dilihat dari kekuatan anggota terhadap pemahaman arah dan tujuan gerakan.¹¹

⁹ *Ibid*, Hlm. 223

¹⁰ Syarifuddin Jurdi, 2013, Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan, *Jurnal Politik Profetik*, 1(1), Hlm. 16

¹¹ *Ibid*, Hlm. 16

⁸ John Lofland, 2017, *Social movement organizations: Guide to research on insurgent realities*, Routledge, Hlm. 26

Kelima, strategi gerakan. Setiap gerakan memiliki sasaran gerakan yang bersifat jangka pendek, menengah dan panjang. Strategi ini dapat dilihat dari motif gerakan apakah bersifat politik atau non politik.¹² Keenam, impikasi gerakan. Gerakan yang punya agenda jelas tentu akan berhasil merekrut anggotanya, setiap gerakan sosial memberikan pengaruh anggota dan jika agendanya diperjuangkan untuk kepentingan umum, maka pengikutnya semakin banyak dan efek yang dihasilkan semakin besar.¹³

b. Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama (NU)

Moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlunnah waljama'ah (*Aswaja*) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlunnah waljamaah dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham *Ahlunnah waljamaah*.¹⁴

Paham *aswaja* dijelaskan di ranah NU tidak bisa lepas dari sumbangsih K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *risalah*

Ahlunnah Wal Jamaah bahwa pondasi moderasi Islam ala NU dibangun berdasarkan beberapa hal. *Pertama*, dalam hal akidah yaitu merujuk kepada al- imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi. Hal itu disebabkan karena persoalan akidah ini tidak mudah karena kalau tidak hati-hati bisa terjebak kepada ekstremisme seperti paham *takfiri* atau mudah mengkafirkan.¹⁵

Kedua, moderasi dalam fiqih, karena ibadah dari sisi konten merupakan amalan-amalan menjadi domain fiqih dengan kaidah *al-fiqh al-fahmu fahman tamman*, yaitu memahami Fiqih secara menyeluruh atau komprehensif. Sebagaimana di Indonesia sebagian besar menganut *madzhab* Imam Syafi'i terutama warga *nahdliyin*. *Hadratussyaikh* Hasyim Asy'ari dalam kitab *Risalah Ahlunnah Wal Jamaah* konsep berfiqih NU merujuk kepada Imam Syafi'i atau jika tidak bisa taklid kepada yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hambal sehingga tidak terpaku mutlak pada ajaran Imam Syafi'i.¹⁶ Ketiga, adalah moderasi dalam spiritual yaitu dalam tasawuf NU merujuk kepada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Dalam kitab *Risalah Ahlunnah Wal Jamaah* menjelaskan tentang praktik tasawuf yang tidak bertentangan dengan syariat.¹⁷

¹² *Ibid*, Hlm. 16

¹³ *Ibid*, Hlm. 16

¹⁴ Moh Ashif, 2022, Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama (NU), *Al-Fikra: Jurnal ilmiah KeIslaman*, Vol. 21. No.1, Hlm. 13

¹⁵ *Ibid*, Hlm 13

¹⁶ *Ibid*, Hlm 14

¹⁷ *Ibid*, Hlm 22

Gerakan moderasi beragama di tubuh NU terintegrasi dalam beberapa hal yakni dengan penerimaan salah satu empat *madzhab*, mengikuti pemikiran Akidah *asy'ariyah*, finalisasi pola hubungan antara keIslaman dan kebangsaan, serta pembiasaan dialog antar agama. Selain itu nilai moderasi NU terwujud dalam sikap *tasāmuḥ*, *tawasuth*, *tawāzun* dan sinergi trilogi *ukhuwah* (Islamiyah, Insaniyah, *Wathaniyah*). Dengan tradisi yang moderat, NU sangat berperan dalam merawat kemajemukan bangsa Indonesia.

c. Mobilisasi Sumber Daya dalam Upaya Membangun Sifat Moderat Beragama di Kalangan Remaja.

IPNU yang merupakan bagian dari gerakan sosial keagamaan NU. Dalam menjalankan gerakan sosial keagamaan melakukan mobilisasi Sumber daya. IPNU adalah sebuah organisasi yang memanfaatkan anggota pelajar sebagai sumber daya utama untuk mensyiarkan dan mempertahankan ajaran *ahlusunnah wal jamaah (aswaja)* kedalam lingkup internal yaitu sesama anggota dan sebagai bentuk kaderisasi guna mempersiapkan pemimpin–pemimpin organisasi NU di masa depan dan eksternal menyebarkan ideologi *aswaja* ke masyarakat luas. Selain sumber daya pelajar, sebagai organisasi di bawah naungan Nahdlatul Ulama, IPNU memiliki sumber daya jaringan luas yang mencakup secara

nasional dengan membentuk struktur dari tingkat pusat sampai tingkat komisariat.

Mc Adam, McCarthy dan Zald dalam Abdul Wahab menjelaskan struktur mobilisasi sebagai sebuah sarana bersama baik dalam lembaga formal dan juga informal. Melalui sarana tersebut anggota bisa memobilisasi sumber daya yang tersedia dan bergabung dalam aksi bersama.¹⁸ Mc Carthy menjelaskan struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif termasuk didalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial.¹⁹

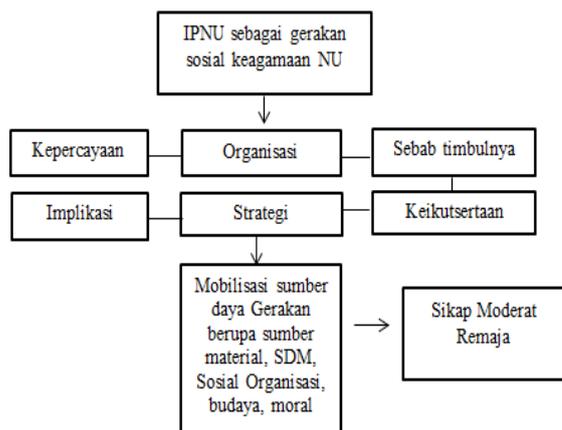
Terdapat lima sumber daya yang dimaksud. Pertama, sumber daya material. Sumber daya material berupa uang, properti, ruang kantor dan peralatan yang dimiliki oleh organisasi gerakan. Kedua, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja, keterampilan, keahlian, pengalaman, dan kepemimpinan. Ketiga, sumber daya sosial – organisasi berupa jaringan, ikatan sosial, kelompok afinitas, koalisi dari gerakan sosial. Keempat, sumber daya budaya. Seperti simbol, nilai, kepercayaan, dan identitas norma yang diterima dari sekelompok orang dalam kehidupan sehari–hari. Kelima, sumber daya moral yang berupa legitimasi, dukungan integritas,

¹⁸ Abdul Wahib, 2013, *Gerakan Sosial: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 38

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 38

solidaritas, simpatik, dan selebriti dari gerakan sosial.²⁰

Skema 1. IPNU Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan NU dalam Membangun Sikap Moderat



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Hasil dan Pembahasan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Sebagai Bagian dari Gerakan Sosial Keagamaan NU

IPNU sebagai bagian dari organisasi gerakan sosial yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama memiliki tujuan untuk memperkokoh ajaran Islam dan secara bersamaan juga menyebarkan, meninggikan, serta menyempurnakan pendidikan dan ajaran Islam. Selain itu, IPNU juga bertujuan untuk menghimpun potensi pelajar yang berpegang pada paham *ahlussunnah wal*

jamaah diberbagai sekolah.²¹ . Seperti apa yang diungkapkan oleh Informan KH. Abdul Aziz selaku ketua Majelis Alumni IPNU mengatakan bahwa :

“tujuan didirikan IPNU adalah untuk membumikan nilai nilai *aswaja* pada level ABG dan pelajar”²²

Studi sosiologis mengenai gerakan sosial yang dikemukakan oleh John Lofland. Menurut John Lofland dalam bukunya yang berjudul *Social Movement Organizations: Guide to Research on Insurgent Realities*. Untuk dapat memahami suatu gerakan sosial yang dilakukan NU melalui IPNU Jakarta Barat diperlukan beberapa aspek yang harus dimiliki. Aspek–aspek gerakan tersebut akan dianalisis lebih rinci sebagai berikut :

a. Kepercayaan : Peran IPNU dalam Melestarikan Ideologi *aswaja* NU

Aspek ini berisi makna yang dianggap benar. Makna ini digunakan untuk menentang realita. Makna ini mencakup doktrin, kepercayaan, pandangan hidup, harapan, kerangka berpikir, dan wawasan. Inti dari kepercayaan dalam gerakan seringkali lebih menitikberatkan pada konteks sosial di mana kepercayaan tersebut eksis, dibandingkan dengan inti atau karakteristik dari gerakan itu sendiri, karena aliran utama selalu berada dalam suatu

²⁰ Bob Edwards, 2013, Resource mobilization theory, *The Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements, 2nd Edition*, Hlm. 7

²¹ Asrorun Niam, 2003, *Kaum muda NU dalam lintas sejarah: 50 tahun pergulatan dan kiprah IPNU dalam mengabdikan ibu pertiwi*, Jakarta: eLSAS, Hlm. 6

²² Hasil wawancara dengan informan KH Abdul Aziz, 53 Tahun pada tanggal 17 Juli 2023

konteks sosial tertentu. Ideologi gerakan keagamaan diperlukan untuk membentuk basis alamiah bagi aktivitas gerakan sosial keagamaan, di dalamnya mencakup mengenai nilai-nilai Agama dan Budaya gerakan yang digunakan untuk meyakinkan orang bergerak dan berkomitmen untuk menjalankan gerakan.

Kepercayaan yang dianut oleh IPNU tidak bisa dilepaskan dari prinsip organisasi induknya yaitu NU. IPNU berperan sebagai organisasi yang membumikan nilai-nilai kepercayaan NU di ranah pelajar. Salah satu prinsip sekaligus semboyan yang dipegang oleh para ulama NU adalah "*al-muhafadhotu 'ala qodimi al-sholih wal akhdzu bil al-jadidil ashlah*" yang artinya memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Ini artinya, tetap mempertahankan tradisi yang lama dan terbuka terhadap perkembangan dan perubahan dalam berbagai bidang dalam kehidupan yang lebih baik.

Penerapan prinsip di atas dalam konteks IPNU Jakarta Barat dilakukan melalui transformasi edukasi dakwah melalui media digital seperti Instagram, Facebook dan Podcast yang dimanfaatkan untuk menyiarkan nilai-nilai kepercayaan NU khususnya di kalangan remaja. Selain itu, dalam hal merumuskan program IPNU Jakarta Barat tetap menjalankan program yang mempertahankan tradisi-tradisi lama

seperti tahlilan dan ziarah kubur tetapi terbuka terhadap program yang sesuai dengan perkembangan zaman seperti pengembangan *skill* remaja melalui pelatihan kepemimpinan, pelatihan *design*, pengembangan diri, angkringan pelajar, persiapan masuk perguruan tinggi negeri dan pelatihan debat untuk membahas isu-isu terbaru dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, prinsip yang perlu dilestarikan oleh IPNU sebagai bagian dari gerakan sosial NU adalah prinsip *aswaja* yang bersandar pada pemikiran akidah Imam Abu Musa Al-Asyari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Dalam aspek ibadah dan nalar fiqh, mengikuti ajaran salah satu dari empat imam besar (imam al-arba'ah) yaitu Abu Hanifa, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hanbal. Sedangkan dalam corak sufistik, mengambil panduan yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali, Imam Junaid al-Baghdadi, dan Imam Asy-Syadili. Seperti yang disampaikan oleh Informan Arsyudin ketua Pimpinan Wilayah (PW) IPNU Jakarta Barat beliau mengatakan :

“organisasi keagamaan IPNU secara keagamaan udh jelas berlandaskan ideologi *ahlussunahwaljamaah*, corak tasawuf imam ghozali”²³

Ideologi Islam *Aswaja* memiliki lima prinsip dasar. Pertama adalah Tawassuth yang artinya sikap tengah-tengah, tidak

²³ Hasil Wawancara dengan Informan Ahmad Arsyudin, 25 Tahun pada tanggal 11 November 2023

ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri. Seperti yang dijelaskan oleh KH Abdul Aziz Pendiri IPNU Jakbar sekaligus Ketua MA IPNU DKI :

“Inti dari *tawasuth* adalah bersikap tengah atau proporsional tidak boleh menjadi apa yang disebut ekstrim kiri atau terlalu kekanan”²⁴

Penjelasan tersebut juga disampaikan oleh ketua PCNU PCNU Jakarta Barat, yang mengatakan bahwa IPNU itu tidak terlalu kanan tidak terlalu kiri, sifatnya lunak tidak ekstrim dan toleransi seperti yang dikatakan oleh Informan KH. Agus Salim :

“IPNU itu gaterlalu kiri, ga terlalu kanan tetapi tengah – tengah, IPNU itu lunak, lentur, toleran dan seimbang, kalo ga begitu gaboleh di IPNU dia”²⁵

Kedua Tawazun, seimbang dalam segala hal dunia dan akhirat termasuk juga dalam penggunaan dalil aqli dan naqli. Seperti yang dijelaskan oleh KH Abdul Aziz Pendiri IPNU Jakarta Barat sekaligus Ketua MA IPNU DKI :

“*Tawazun* dalam konteks *bahtsul masail* berimbang antara dalil aqli dan naqli”²⁶

Ketiga, Tasamuh yang artinya toleransi menghargai perbedaan dan

menghormati orang lain, Seperti yang dijelaskan oleh KH Abdul Aziz Pendiri IPNU Jakarta Barat sekaligus Ketua MA IPNU DKI :

“tasamuh adalah toleransi menganggap semua makhluk Tuhan sama,”²⁷

Keempat, Itidal artinya tegak lurus dan Kelima Amar Maruf Nahi Munkar yang artinya mendorong perbuatan baik dan menolak, serta mencegah adanya kerusakan. Seperti yang dijelaskan oleh KH Abdul Aziz Pendiri IPNU Jakbar sekaligus Ketua MA IPNU DKI :

“NU bersikap moderat. Untuk melaksanakan kegiatannya kita harus itidal tegak lurus tidak boleh cenderung berat sebelah”²⁸

Prinsip ini membentuk karakter anggota IPNU yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan sehingga terbentuk pemahaman yang moderat dalam beragama. Dengan adanya prinsip-prinsip yang sudah disebutkan, para aktor gerakan berharap anggota maupun masyarakat yang mengikuti kegiatan IPNU menjadi masyarakat dengan pemahaman Islam yang moderat, tidak kaku dan terbuka terhadap perbedaan.

Peran IPNU dalam melestarikan prinsip *aswaja* ini adalah dengan melakukan dua kaderisasi berjenjang yang terdiri dari MAKESTA dan LAKMUD. Pertama,

²⁴ Hasil wawancara dengan informan KH Abdul Aziz, 53 tahun, pada tanggal 17 Juli 2023

²⁵ Hasil wawancara dengan informan KH Agus Salim, 52 tahun, pada tanggal 17 Juli 2023

²⁶ Hasil wawancara dengan informan KH Abdul Aziz, 53 tahun, pada tanggal 17 Juli 2023

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

MAKESTA. Di dalam makesta para peserta diharuskan memahami materi tentang *aswaja* I yang terdiri dari kebenaran Islam *aswaja* sebagai gerakan dakwah Islamiya, dalil kebenaran yang menjadi rujukan *aswaja*, dan apa saja prinsip-prinsip *aswaja*. Kedua, LAKMUD, di LAKMUD anggota diajarkan mengenai materi *aswaja* II yang terdiri dari perbedaan *aswaja* sebagai mazhab, dan *aswaja* sebagai manhaj, mengapa kaum muslimin harus bermazhab dan bagaimana sejarah perkembangan bentuk dan ciri-ciri golongan *aswaja*.

Semua materi mengenai *aswaja* sebagai kepercayaan yang dianut oleh NU diajarkan melalui proses kaderisasi di IPNU. Namun sayangnya, berdasarkan temuan di lapangan hanya beberapa saja yang anggota IPNU Jakarta Barat yang benar-benar paham apa itu *aswaja* dan menerapkannya dalam kehidupan berorganisasi, yang lain hanya sekadar yang tadinya tidak tahu bahkan asing dengan *aswaja* menjadi tahu. Padahal tugas dari kader IPNU adalah menjaga dan mensyiarkan ideologi NU ke dalam masyarakat

Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Faizin Ngajibullah dan Mufid Syaklani yang menyebutkan bahwa kader IPNU memiliki tugas untuk mempertahankan prinsip ideologi Islam yang moderat dan toleran sebagai bagian dari dakwah yang mesti dilakukan. Melalui prinsip Islam yang

moderat IPNU mengedepankan perilaku akomodatif dan menghindari sikap ekstrim ketika dihadapkan pada perbedaan nilai maupun budaya dari luar, termasuk membentuk pemahaman yang moderat.

Selain itu, berdasarkan temuan di lapangan IPNU Jakarta Barat memiliki landasan bertindak dalam menjalankan aktivitas gerakannya yaitu Al Shidqu artinya kejujuran. Dalam menjalankan aktifitas IPNU selalu mengedepankan tindakan jujur. Al Amanah, artinya dapat dipercaya. Dalam melakukan aktivitasnya anggota IPNU selalu ditekankan sifat dapat dipercaya. Al Adalah, artinya obyektif. Anggota IPNU harus memiliki landasan obyektif yaitu harus bisa menempatkan sesuatu dengan pada tempatnya, jika sesuatu dikatakan salah ya salah, jika benar ya benar. Ta'awun, artinya bersosialisasi, saling tolong menolong. Anggota IPNU tentu tidak dapat hidup sendiri, tapi membutuhkan orang lain. Istiqamah, artinya berkesinambungan dan berkelanjutan.

Sedangkan untuk berorganisasi, berdasarkan hasil temuan di lapangan IPNU Jakarta Barat memiliki landasan berorganisasi *ukhuwwah* atau persaudaraan. Mengandalkan persaudaraan dalam melakukan gerakan. Persaudaraan dimaksud adalah persaudaraan antara hubungan sesama Islam yang disebut ukhuwah Islamiyah dan persaudaraan sesama satu bangsa yang

disebut Ukhuwwah Wathoniyah. Landasan ini yang membuat organisasi IPNU mudah diterima.

a. Organisasi Gerakan : IPNU Bagian dari Jaringan Gerakan Sosial Keagamaan NU

Langkah efektif untuk mencapai tujuan dari gerakan adalah dengan melakukan pelembagaan dengan membentuk sebuah organisasi. Organisasi dibutuhkan untuk mengoordinasikan individu-individu dengan keyakinan yang serupa, sehingga mereka bersedia melakukan tindakan untuk mencapai tujuan gerakan. Di dalam struktur organisasi, terdapat anggota yang memiliki visi dan misi sejalan dengan tujuan gerakan tersebut. Selain itu, organisasi juga memerlukan aspek materi seperti keuangan untuk menopang kegiatan gerakan untuk mencapai tujuan.²⁹

NU adalah sebuah organisasi gerakan sosial keagamaan yang memiliki jaringan di berbagai daerah di Indonesia mulai dari Pengurus Besar Pusat PBNU, Pimpinan Wilayah (PW) di tingkat provinsi, Pengurus Cabang NU di tingkat kabupaten kota, Majelis Wakil Cabang NU (MWCNU) di tingkat kecamatan, Pengurus Ranting (PRNU) di tingkat desa/kelurahan, Pengurus Anak Ranting NU (PARNU) di tingkat

dusun, masjid/mushola. Setiap masing-masing Cabang memiliki badan otonom di bawahnya salah satu nya adalah IPNU.

Sebagaimana organisasi NU yang memiliki jaringan berjenjang dari pusat sampai tingkat desa maka IPNU otomatis juga memiliki struktur menyesuaikan cabang dari NUnya. Di tingkat pusat ada Pimpinan Pusat (PP) di tingkat Nasional, Kemudian Pimpinan Wilayah (PW) di tingkat Provinsi, Pimpinan Cabang (PC) di tingkat kabupaten/kota administrasi, Pimpinan Anak Cabang (PAC) di tingkat kecamatan dan Pimpinan Ranting (PR) di tingkat desa serta Komisariat di tingkat sekolah atau madrasah. Masing-masing dari cabang saling berkordinasi untuk memohon arahan, informasi yang dapat menunjang efektivitas program yang dilakukan.

Sebagaimana studi mengenai IPNU di Surabaya yang dilakukan Muchamad Azam menjelaskan bahwa struktur komunikasi di antara organisasi, terutama antara Pimpinan Cabang IPNU Kota Surabaya dan Pimpinan Wilayah IPNU Jawa Timur, terdapat alur informasi yang mengalir dari tingkat lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Proses ini mengikuti hierarki koordinasi, di mana informasi, keputusan, dan pelaksanaan pekerjaan pada tingkat yang lebih rendah diberikan kepada tingkat yang lebih tinggi. Fungsi utama dari komunikasi ke atas ini adalah untuk mendapatkan

²⁹ Syarifudin Jurdi, 2013, Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan, *Jurnal Politik Profetik*, 1(1), Hlm. 314

informasi terkait program kegiatan, keputusan, dan pelaksanaan yang dilakukan pada tingkat yang lebih rendah.³⁰

IPNU Jakarta Barat sebagai organisasi Pimpinan Cabang (PC) bertanggung jawab mengorganisir gerakan sosial keagamaan NU melalui IPNU dengan target remaja yang ada Jakarta Barat. Khoirul Imam, Ketua IPNU Jakarta Barat menjelaskan :

“target dari anggota IPNU yaitu kita ada disekmen sekolah, pondok pesantren, dan remaja masjid, itu yang menjadi target kita dalam proses perekrutan kader, dengan aturan sesuai dengan PDPRT 13-24 tahun, hasil kongres 2022. wilayah cabang maksimal 24 tahun, PAC maksimal 20- 22 tahun, komisariat 18 tahun”³¹

Hal serupa juga dikatakan oleh informan M. Irgi, Pembina IPNU Jakarta Barat mengataka bahwa :

“IPNU merekrut pelajar dari kelas 8 SMP dimana kita bentuk kepribadian mereka sesuai dengan nilai nilai kebangsaan, membentuk pemimpin yang cinta negaranya tetapi tidak melupakan ajaran agamanya”³²

Untuk melakukan kemudahan dalam menjalankan gerakan di Jakarta Barat IPNU berkordinasi dengan Pimpinan Anak Cabang yang tersebar di setiap kecamatan

yang ada di Jakarta barat diantaranya; IPNU Grogol petamburan, IPNU Kembangan, IPNU Cengkareng, IPNU Kebon Jeruk, IPNU Tambora, IPNU Palmerah dan IPNU Kalideres, masing-masing cabang memiliki peran penting untuk mengajak pelajar di sekitar daerahnya untuk menjalankan program dari gerakan.

Berdasarkan data temuan di lapangan, terdapat tugas yang berbeda antara Pimpinan Cabang (PC) Jakarta Barat dengan Pimpinan Anak Cabang (PAC) di tiap kecamatan. Pimpinan Anak Cabang (PAC) memiliki tugas merekrut sebanyak banyaknya anggota remaja yang ada di Jakarta Barat untuk bergabung di IPNU melalui sosialisasi ke sekolah di tiap kecamatan dengan mengenalkan apa itu IPNU dan keuntungan apa didapat ketika bergabung dengan IPNU. Sedangkan Pimpinan Cabang (PC) fokus pada mengontrol kegiatan dan melakukan pembinaan anggota yang ada di kecamatan, ketika sudah bergabung anggota dilibatkan dalam berbagai program gerakan seperti program pengaderan, program ritual keagamaan dan program peningkatan *skill*.

Selain itu, adanya pengorganisasian melalui pembentukan organisasi secara berjenjang di tiap wilayah memudahkan IPNU dalam menjalankan program-programnya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ketika ada program IPNU yang ingin dijalankan maka ini menjadi tanggung

³⁰ Mochamad Azam, 2017, Pola Komunikasi dalam IPNU Kota Surabaya 2014-2016 dalam Membangun Jaringan, *Jurnal Komunikasi Profesional*, 1(2). Hlm. 128

³¹ Hasil Wawancara dengan Informan Khoirul Imam, 23 tahun, pada tanggal 16 Juli 2023

³² Hasil Wawancara dengan Informan M. Irgi Fahrezi, 23 tahun, pada tanggal 17 Juli 2023

jawab bersama seluruh cabang yang ada. Tanggung jawab program terutama mengenai program yang sifatnya pengaderan diemban oleh Pimpinan Pusat (PP) berupa modul materi pengaderan yang harus di jalankan, tanggung Jawab dari Pimpinan Wilayah (PW) berupa bantuan Sumber Daya Manusia untuk mengisi materi dan menjadi panitia pelaksana program di tingkat Pimpinan Cabang.

Tanggung jawab Pimpinan Cabang menyediakan Sumber daya Manusia untuk mengisi di tingkat paling bawah yaitu Pimpinan Cabang dan Pimpinan Komisariat. Hal ini berlaku untuk kegiatan lainnya.

b. Sebab Timbulnya Gerakan: IPNU Sebagai Poros Kaderisasi Awal di Ranah NU

Sebagian besar gerakan sosial berasal dari tradisi atau budaya yang memiliki sistem kepercayaan dan doktrin. Doktrin tersebut menjadi pendorong bagi mereka untuk aktif dalam mencapai tujuan gerakan. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa ada juga gerakan sosial Islam yang tergerak oleh motif ekonomi, dengan tujuan mencari keuntungan dari kegiatan gerakan, dan cenderung tidak memiliki doktrin yang tegas. Gerakan sosial seperti ini seringkali rentan

terhadap pengaruh eksternal dan kurang memiliki keselarasan pendirian.³³

IPNU yang lahir pada tahun 1954 dibentuk dan didirikan sebagai wadah pengembangan aktivitas dan kreativitas bagi remaja yang mempunyai latar belakang dan tradisi serta kultur *nadhliyyah*. Sejalan dengan itu, IPNU mempunyai fungsi religius-ideologis yang sangat signifikan, yakni sebagai organisasi kader kepemudaan yang bertanggung jawab atas pengembangan, penjagaan serta pembaharuan terhadap nilai-nilai dan ajaran *aswaja*.³⁴ Karenanya tidak berlebihan dikatakan bahwa di Pundak IPNU lah kader-kader yang menjadi ujung tombak-tombak perjuangan NU akan lahir.

IPNU secara kultural di bawah Nahdlatul Ulama, meski secara organisatoris merupakan organisasi yang otonom, dalam arti memiliki hak, kewajiban dan kedudukan sendiri seperti organisasi pemuda lainnya, tetapi keberadaannya tidak bisa dilepaskan dalam konteks gerakan sosial keagamaan NU secara nasional. Kedekatan antara NU dan IPNU ibarat hubungan ayah dengan anak, oleh karena itu IPNU harus bisa tampil dengan penampilan yang menggambarkan salah satu sub sistem dari sistem besar yakni

³³ Syarifudin Jurdi, 2013, Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan, *Jurnal Politik Profetik*, 1(1), Hlm. 16

³⁴ Ilyas Ruchiyat, dkk, 1997, *Dinamika Kaum Muda: IPNU dan Tantangan Masa Depan*, Jakarta: PP-IPNU, Hlm. 126

NU terutama dalam proses pengaderan awal di ranah NU.³⁵

Oleh karena itu, sebagai lapis pertama dalam proses kaderisasi kepemimpinan di keluarga besar NU, IPNU memiliki tanggung jawab menjaga kesinambungan internalisasi sistem nilai *keaswajaan* dan ke NUan, keberhasilan IPNU untuk melakukan konsolidasi dan internalisasi sistem nilai ini, akan menjadi barometer keberhasilan kaderisasi kepemimpinan NU secara keseluruhan karena IPNU lah yang menjadi lumbung besar penyuplai sumber daya manusia NU pada tahap-tahap selanjutnya.³⁶

Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang dilakukan oleh IPNU Jakarta Barat. IPNU Jakarta Barat menjadi ujung tombak kaderisasi awal untuk regenerasi kepemimpinan NU di masa yang akan datang khususnya untuk NU Jakarta Barat. Ini bisa dilihat dari visi misinya yaitu membentuk pelajar yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut paham *ahlussunah wal jamaah* yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang Dasar 1945 dan menyiapkan kader-kader sebagai penerus perjuangan Nahdlatul Ulama.

Implementasi dari visi misi tersebut dilaksanakan ke dalam sebuah strategi pengaderan yang memiliki beberapa tujuan. Pertama, sebagai pemikir dan pengembang praktik keagamaan dengan tugas utama memberikan semangat dan dinamika baru ajaran Islam dengan benar, relevan dan berguna bagi zamannya. Dalam hal ini anggota IPNU Jakarta Barat secara aktif menjalankan praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran NU melalui program ziarah kubur dan PHBI, tahlilan, dzikir dan sholat.

Kedua, pemilik, pengemban dan pengelola program – program sektoral dengan tugas utama memberikan arah dan pedoman pelaksanaan NU. Dalam hal ini, anggota IPNU Jakarta Barat sudah mulai dilibatkan tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan di ranah IPNU tapi turut membantu menjadi panitia di acara yang dilaksanakan oleh PCNU Jakarta Barat baik itu dalam bidang pendidikan, sosial, maupun keagamaan.

Ketiga, sebagai organisator dengan tugas utama menjaga estafet kepemimpinan NU di semua tingkatan. Seperti yang disampaikan oleh KH. Abdul Aziz selaku Ketua Majelis Alumni IPNU DKI :

“program pengkaderan lebih ditujukan mencetak dan dan

³⁵ *Ibid*, Hlm. 127

³⁶ *Ibid*, Hlm. 121

mempersiapkan penggerak kepengurusan organisasi kedepan”³⁷

Bukti nyata dari regenerasi kepemimpinan IPNU Jakarta Barat berjalan cukup baik adalah informan KH. Agus Salim sebagai ketua PCNU Jakarta Barat dan KH Abdul Aziz sebagai Ketua Majelis Alumni IPNU DKI Jakarta yang peneliti wawancarai lahir dari IPNU. Ketika mereka remaja mereka aktif mengikuti kegiatan di IPNU menjadi kader dari tingkat bawah sampai akhirnya menempati posisi penting di PCNU Jakarta Barat. Sampai sekarang masih aktif melakukan pembinaan kepada anggota IPNU yang baru. Ini artinya bukan tidak mungkin bahwa anggota IPNU Jakarta Barat yang sekarang adalah calon pemimpin NU di masa depan.

Keempat, penggerak masyarakat dengan tugas utama memberikan dorongan motivasi guna menumbuhkan partisipasi warga dalam pembangunan. Kader-kader ini nanti harus mengambil peran dan keberpihakan yang menggantung ciri dan identitas NU sebagai organisasi yang bersifat agama Islam dengan prinsip ideologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang moderat mulai dari perekrutan anggota awal sampai proses pengaderan. Dalam hal ini, IPNU Jakarta Barat mengambil peran pembangunan di ranah remaja dengan

mengadakan berbagai program kegiatan pelatihan secara gratis melibatkan partisipasi remaja untuk mengikuti kegiatan pelatihan masuk perguruan tinggi negeri, pelatihan design, debat dan podcast pelajar.

c. Keikutsertaan: Partisipasi Anggota IPNU dalam Mengikuti Kegiatan

Setiap gerakan sosial perlu adanya peserta dalam gerakan. Diklasifikasikan berdasarkan tingkat intensitasnya mengikuti organisasi, mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, juga bisa dilihat dari kekuatan anggota terhadap pemahaman arah dan tujuan gerakan.³⁸ IPNU Jakarta Barat sebagai organisasi gerakan sosial keagamaan memerlukan partisipasi anggota dalam melakukan kegiatan.

Berdasarkan temuan di lapangan, gerakan yang dilakukan oleh IPNU Jakarta Barat diikuti oleh pengurus dari tujuh kecamatan yang ada di Jakarta Barat di antaranya IPNU Grogol petamburan, IPNU Kembangan, IPNU Cengkareng, IPNU Kebon Jeruk, IPNU Tambora, IPNU Palmerah dan IPNU Kalideres. Setiap pengurus cabang yang ada bertugas mendorong dan mengoordinir remaja yang ada di daerahnya untuk ikut mengikuti kegiatan baik itu kegiatan yang ada di cabangnya, maupun kegiatan yang berada di

³⁷ Wawancara dengan KH. Abdul Aziz, 53 Tahun, pada tanggal 11 November 2023

³⁸ Syarifuddin Jurdi, 2013, Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan. *Jurnal Politik Profetik*, 1(1), Hlm. 16

Pimpinan Cabang seperti pengaderan, kegiatan keagamaan dan peningkatan *softskill*. Tidak hanya menjadi penitia dalam kegiatan tetapi anggota dan pengurus juga di tiap-tiap cabang harus mengikuti acaranya juga. Ini artinya semua acara yang ada di IPNU Jakarta Barat menjadi tanggung Jawab seluruh cabang di bawahnya.

Kemudian, berdasarkan hasil temuan di lapangan, secara kemampuan dan pemahaman terhadap berbagai kegiatan gerakan, anggota yang bergabung di Pimpinan Anak Cabang (PAC) di masing-masing kecamatan dan anggota yang bergabung di Pimpinan Cabang memiliki kemampuan yang berbeda. Anggota yang berada di PAC adalah remaja yang baru bergabung 1-2 tahun dengan status sebagai anggota. Sedangkan anggota yang bergabung di Pimpinan Cabang (PC) Jakarta Barat sudah bergabung 2-4 tahun dan ditetapkan sebagai kader yang siap membimbing anggota PAC untuk menjalankan gerakan.

Kemudian berdasarkan temuan di lapangan setidaknya terdapat beberapa alasan anggota IPNU mengikuti kegiatan. Pertama karena tertarik dengan program yang diadakan oleh IPNU Jakarta Barat. Sebagai organisasi dengan identitas keagamaan IPNU Jakarta Barat tidak hanya mengadakan program yang sifatnya keagamaan saja, tetapi mengadakan program lain seperti pelatihan *public speaking*, pengembangan

diri, pelatihan masuk perguruan tinggi negeri dsb ini yang membuat IPNU bisa memobilisasi lebih banyak peserta untuk bergabung ke IPNU.

Kedua, remaja yang bergabung karena niat belajar agama karena alasan pelajaran agama di sekolahnya kurang. Remaja seperti ini biasanya aktif di kegiatan pengajian, ziarah kubur dan PHBI yang diadakan oleh IPNU. *Ketiga*, mengikuti IPNU karena ikut-ikutan saja. Remaja seperti ini biasanya diajak oleh temannya yang sudah bergabung kemudian merasa nyaman, asik sehingga ikut bergabung juga ke IPNU. *Keempat*, ikut IPNU karena orangtuanya sudah bergabung ke NU. Dari keempat alasan partisipasi remaja dalam mengikuti IPNU yang paling banyak adalah karena tertarik mengikuti acara non keagamaan yang IPNU Jakarta Barat adakan.

d. Strategi : Melalui Kegiatan Pengaderan, Ritual Keagamaan dan Peningkatan Kualitas Remaja

Setiap gerakan memiliki target gerakan yang memiliki intensitas jangka pendek, menengah hingga panjang. Strategi ini dapat dilihat dari motif gerakan apakah bersifat politik atau non politik.³⁹ Gerakan yang dilakukan IPNU tidak memiliki motif politik, tetapi lebih kepada motif untuk meningkatkan kualitas remaja baik dari sisi keagamaan,

³⁹ *Ibid*, Hlm. 16

ilmu pengetahuan dan peningkatan keterampilan remaja.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, strategi yang dilakukan IPNU dalam melakukan gerakan diawali dengan perekrutan anggota dengan cara melakukan pendekatan dan sosialisasi ke sekolah SMP dan SMA yang ada di Jakarta Barat, pendekatan dilakukan dengan mengenalkan apa itu IPNU, keuntungan apa yang didapat ketika bergabung. Setelah bergabung remaja diarahkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang ada. Berdasarkan hasil temuan, terdapat tiga jenis kegiatan yaitu kegiatan sifatnya pengaderan, kegiatan yang berkaitan dengan ritual keagamaan dan kegiatan yang mengembangkan *softskill* remaja.

Strategi gerakan *pertama*, melalui kegiatan yang bersifat pengaderan. Kegiatan ini adalah kegiatan yang berupaya melakukan penanaman nilai-nilai yang dianut oleh IPNU, seperti ideologi ke-Islaman *aswaja*, apa trilogi gerakan, dan bagaimana sejarah NU serta IPNU sebagai sebuah organisasi gerakan keagamaan. Kegiatan ini mencakup Malam Kesetiaan Anggota (Makesta) yang dibuka untuk umum bagi remaja di Jakarta Barat yang ingin bergabung ke IPNU. Kegiatan ini adalah kegiatan pengaderan tingkat Awal Pimpinan Cabang (PAC) di masing-masing kecamatan yang ada di Jakarta Barat dan Latihan Kader Muda

(LAKMUD) yaitu kegiatan yang dikhususkan bagi anggota PC dan PAC. Fokus utama dari kegiatan ini adalah memperkuat ideologi *ahlussunnah wal jamaah* yang diajarkan oleh organisasi Induknya, yaitu NU. Pengaderan yang menitikberatkan pada peningkatan kekuatan ideologi *aswaja* tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencegah penyebaran paham radikalisme dan membentuk remaja yang toleran. Informan Imam selaku Ketua IPNU menjelaskan :

“Kaderisasi yang ada di IPNU sebagai bentuk penguatan ideologi karena bagaimanapun walaupun aman jangan merasa aman, karena ketika sudah terlalu merasa aman akhirnya masuk ideologi lain yang bertentangan yang akhirnya tanpa kita sadari sudah nyebar. Maka perlu adanya gerakan penguatan ideologi. Bagaimanapun ideologi yang kita bawa dari turunan NU. NU punya ideologi *aswaja* bagaimana kita bisa mengimplementasikan ke tingkat paling bawah yaitu pelajar”⁴⁰

Strategi gerakan *Kedua*, dilakukan melalui kegiatan yang terkait dengan ritual keagamaan, pelaksanaan ini mencakup kegiatan yang terkait dengan praktik keagamaan tradisional NU, seperti Jelajah Wisata Religi, Pesantren Ramadan, Pengajian Rutin, dan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) yang bisa diikuti remaja Jakarta Barat secara umum. Penetapan strategi ini berangkat dari tantangan bahwa tidak semua

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Informan Khoirul Imam, 23 tahun, pada tanggal 16 Juli 2023

anggota IPNU memiliki latar belakang sebagai santri yang intensif dalam kegiatan keagamaan, luntarnya budaya tahlilan di kalangan remaja dan minimnya pembelajaran agama di lingkungan sekolah.

Strategi gerakan ketiga melalui kegiatan yang mengembangkan keterampilan sosial (*softskills*) para anggotanya, kegiatan ini melibatkan minat, bakat, dan pengembangan potensi diri anggota. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup seni musik hadroh, podcast suara pelajar, pelatihan desain grafis dan PISNBT, Angkringan Pelajar Jakarta, serta *Student Debat Competition* yang bisa diikuti oleh Remaja Jakarta Barat secara umum. Adanya beragam kegiatan tersebut bertujuan untuk mencegah permasalahan yang berkaitan dengan masalah remaja di Jakarta Barat.

e. Implikasi : Membangun Sifat Moderat Beragama di Kalangan Remaja

Gerakan yang punya tujuan jelas diikuti oleh suksesnya dalam merekrut anggota. Setiap gerakan sosial memiliki dampak terhadap anggotanya, dan jika agenda tersebut didedikasikan untuk kepentingan umum, jumlah pengikutnya akan meningkat, dan dampak yang dihasilkan akan semakin signifikan.⁴¹ Gerakan yang dilakukan oleh NU melalui IPNU memiliki Implikasi terhadap sifat beragama yang moderat di

kalangan remaja. Sifat ini dilihat dari lima prinsip *aswaja* yang kemudian diterapkan oleh anggota IPNU.

Prinsip pertama *tawassut* yakni sikap tengah-tengah, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri. berdasarkan data yang diperoleh di lapangan anggota IPNU yang peneliti wawancarai sebelum bergabung memiliki sifat suka mengkafir-kafirkan orang yang mengidolakan artis K-pop menganggap itu adalah haram tidak boleh diidolakan. Setelah bergabung IPNU cenderung melihat berbagai hal dari bermacam sisi, juga dalam kehidupan di sekolah tidak terlalu menunjukkan identitas ke Islaman yang tertalu menonjol.

Prinsip kedua, *tawadzun* yang artinya seimbang. Seimbang dalam penggunaan dalil aqli dan dalil naqli, bisa juga diartikan seimbang antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia, akhirat dengan urusan dunia. Dalam konteks IPNU Jakarta Barat penerapan prinsip ini hanya sebatas tahu waktu. Kapan waktunya nongkrong, bercanda, rapat atau menyiapkan program acara dan kapan waktunya untuk sholat ngaji, beribadah kepada Allah, Jadi harus seimbang antara hubungan urusan dunia dengan urusan akhirat.

Prinsip ketiga, *tasamuh* artinya toleransi. Berdasarkan hasil temuan di lapangan toleransi dalam ranah IPNU Jakarta Barat dilakukan di beberapa hal seperti

⁴¹ *Ibid*, Hlm. 16

menghargai dan tidak mengejek teman di sekolahnya yang berbeda agama suku ras. Kemudian toleransi lain dalam bentuk membantu PCNU untuk menyalurkan bantuan sosial karena banjir dan kebakaran yang terjadi di sekitar Jakarta Barat tanpa memandang ras, suku dan agama dari korban yang dibantu.

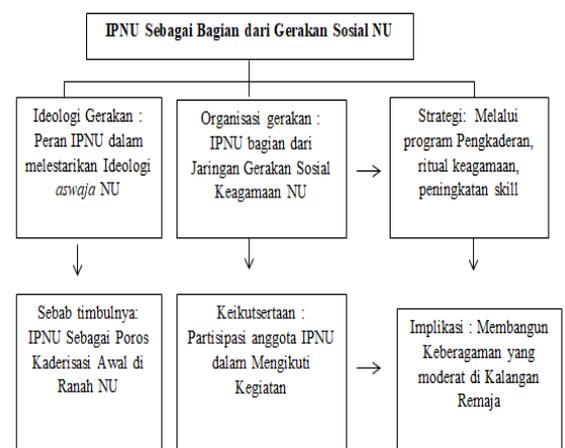
Selain itu toleransi dalam menanggapi hari raya Natal hanya sebatas mengucapkan saja dengan niat mengimani Nabi Isa sebagai nabi yang diutus oleh Allah. Tidak seperti badan otonom IPNU yaitu Ansor yang memiliki tradisi menjaga Gereja ketika Hari Raya Natal sebagai bentuk toleransi yang dilandasi prinsip kemanusiaan dan Indonesiaan. Kemudian bentuk lain dari tasamuh yang dilakukan oleh IPNU Jakarta Barat adalah dengan mengadakan beberapa program khususnya program non keagamaan yang bisa diikuti oleh remaja dengan latar belakang agama apapun seperti pelatihan *design*, pelatihan *public speaking* dan angkringan pelajar.

Prinsip keempat *Itidal*, yang artinya adil dan tegak lurus. Berdasarkan hasil temuan di lapangan prinsip ini hanya sekadar diterapkan di ranah internal. Penerapannya dalam bentuk berlaku adil sesama anggota IPNU dengan tidak membedakan anggota yang baru bergabung yang memiliki kemampuan terbatas terkait dengan bagaimana pelaksanaan program dilakukan

dengan anggota yang sudah lebih lama bergabung yang memiliki pengetahuan lebih dibanding anggota yang baru. Perlakuan adil juga diterapkan oleh ketua IPNU Jakarta Barat dengan tidak membedakan perhatian terhadap kedelapan Pimpinan Anak Cabang yang ada di Jakarta Barat.

Prinsip kelima *amar maruf nahi munkar*, berdasarkan hasil temuan para anggota IPNU selalu ditekankan oleh seniornya ketika ingin mengkritik anggota lain harus disertai dengan pujian terlebih dahulu. Kritik yang dilakukan juga tidak boleh disampaikan secara terbuka dengan niat untuk menjelekkan anggota di depan orang banyak. Selain itu sebagai anggota seringkali dihadapkan pada ribut antar anggota. Anggota lain selalu menekankan untuk diselesaikan dengan cara yang baik bagaimana jalan keluarnya, bagaimana penyelesaiannya.

Skema 2 IPNU Sebagai Bagian dari Gerakan Sosial NU



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Mobilisasi Gerakan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)

Untuk melihat mobilisasi sumber daya yang di lakukan oleh IPNU peneliti menggunakan konsep dari Edwards & Kane yang membagi sumber daya dalam gerakan ke sebagai berikut⁴²

a. Sumber Daya Material

Sumber daya material berupa uang, properti, ruang kantor dan peralatan yang dimiliki oleh organisasi gerakan. Berdasarkan temuan di lapangan dalam menjalankan kegiatan gerakannya IPNU Jakarta Barat mendapatkan sumber keuangan dari internal dari uang kas anggota sebesar lima ribu perbulan. Sedangkan sumber keuangan eksternal didapat melalui pengajuan proposal kegiatan ke beberapa pihak lain seperti senior dan alumni IPNU, PCNU, LAZISNU, BAZNAS, dan dana *Corporate Social Responsibility* dari beberapa perusahaan. sebagaimana di katakan oleh M. Zidane, Bendahara IPNU :

“Biasanya kita ada kas anggota, nominalnya ditentukan hasil kesepakatan, kita tidak memberatkan, karena diatur dalam pdprt. Diskusi pembiayaan. Kalo misalkan keberatan untuk membantu kegiatan mereka. Nominalnya 5 ribu/bulan dan juga “kerjasama ngajuin proposal, melakukan

audiensi, di dalam audiensi dijelaskan program kita⁴³”

Selain itu, sebagai bagian dari badan otonom NU, IPNU dapat menggunakan fasilitas ruang kantor aula dari organisasi PCNU.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja, keterampilan, keahlian, pengalaman, dan kepemimpinan. Berdasarkan data temuan di lapangan. IPNU Jakarta Barat memiliki sumber daya manusia yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Jakarta Barat. Setiap anggota berperan aktif dalam merekrut anggota dengan target pelajar, santri dan remaja masjid di masing-masing daerahnya. Tiap anggota juga aktif dalam menjalankan kegiatannya, baik di daerahnya masing-masing maupun pertukaran kader untuk dilibatkan membantu acara di cabang lain. Tidak hanya itu IPNU juga dibantu oleh para ustadz dan ulama dari organisasi induknya yaitu NU untuk membimbing, mengisi acara dan menyampaikan materi dalam kegiatan tertentu.

c. Sumber Daya Sosial-Organisasi

Sumber daya sosial–organisasi berupa jaringan, ikatan sosial, kelompok afinitas, koalisi dari gerakan sosial. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa

⁴² Bob Edwards, 2013, Resource mobilization theory, *David Snow*, Hlm. 4

⁴³ Hasil Wawancara dengan Informan M.Zidane Fahlevi, 22 Tahun pada tanggal 26 Juli 2023

IPNU Jakarta Barat memiliki Cabang dari tingkat komisariat sampai tingkat pusat. Di mana masing-masing cabang saling berkoordinasi, membantu kegiatan, mengisi materi dan melakukan pertukaran kader.

d. Sumber Daya Budaya

Seperti simbol, nilai, kepercayaan, dan identitas norma yang diterima dari sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan IPNU Jakarta Barat memiliki nilai identitas Islam *aswaja* yang dikenal sebagai Islam nusantara yang toleran, moderat dan masih mempertahankan tradisi budaya lokal Indonesia seperti tahlilan, tujuh harian, dan ziarah kubur sehingga IPNU mudah diterima masyarakat.

e. Sumber Daya Moral

Sumber daya moral yang berupa legitimasi, dukungan integritas, solidaritas, simpatik, dan selebriti dari gerakan sosial. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan IPNU mendapat dukungan dari berbagai pihak di antaranya secara internal karena bagian dari badan otonom NU. IPNU mendapat dukungan dari para ustadz dan ulama NU di lingkungan Jakarta Barat dengan memberikan izin tempat, kantor PCNU untuk berkegiatan. Secara eksternal didukung oleh kepolisian setempat.

Refleksi Pendidikan: IPNU Sebagai Ruang Edukasi Keagamaan yang Moderat

Remaja identik dengan masa anak-anak yang sudah dianggap *akil baligh*. Pada masa ini, individu sering terlibat konflik krisis identitas dan memiliki banyak permasalahan, baik permasalahan dengan diri sendiri atau dengan lingkungan. Banyak remaja yang belum siap mengimbangi perubahan yang dialaminya, seperti perubahan fisik, tingkat emosi, moral, interaksi sosial dan cara bertindak dan berpikir. Remaja di masa ini juga cenderung berani mencoba-coba hal baru untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Jika tidak ada teman yang mendampingi, kaum remaja bisa terjebak dalam kebimbangan bahkan dapat memicu kenakalan remaja.⁴⁴

Salah satu hal yang dapat mencegah adanya ketidaksiapan dalam mengalami perubahan sehingga dapat memicu kenakalan remaja adalah membekali remaja dengan ilmu pengetahuan Agama. Adanya pembekalan nilai-nilai keagamaan secara langsung dapat mengontrol remaja untuk melakukan tindakan yang dilarang oleh aturan karena di dalam agama diajarkan mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pembekalan ilmu agama menjadi salah satu hal yang penting untuk mencegah adanya kenakalan remaja.

IPNU Jakarta Barat menjadi salah satu organisasi gerakan sosial keagamaan

⁴⁴ Amita Diananda, 2019, Psikologi Remaja dan Permasalahannya, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol.1, No. 1, 116-133, Hlm. 124

yang berperan menjadi sarana edukasi keagamaan sekaligus menjadi alternatif tempat untuk belajar agama selain dari pendidikan secara formal di sekolah. Hal ini mengingat pelajaran agama di sekolah hanya sedikit dan rasanya tidak cukup. Gerakan yang dilakukan IPNU memiliki visi yaitu terbentuknya pelajar yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berkhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegaknya dan terlaksananya syariat Islam menurut paham *aswaja*.

Visi tersebut diimplementasikan dalam berbagai gerakan melalui program keagamaan seperti pengaderan dan kegiatan ritual keagamaan yang mengedukasi remaja tentang nilai keagamaan Islam *aswaja*, pengetahuan tentang tradisi keislaman seperti pengajian, tahlilan, dzikir hingga ziarah kubur. Selain edukasi keagamaan IPNU juga melakukan edukasi lain seperti adanya pelatihan masuk perguruan tinggi negeri, latihan hadrah, *design* dan pelatihan debat secara gratis untuk remaja. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan setelah melakukan dua edukasi tersebut anggota mengalami perubahan dari sisi religiusitas dan diterimanya di perguruan tinggi negeri.

Dalam proses edukasi keagamaan IPNU menerapkan prinsip yang sama dengan organisasi induknya NU yaitu dengan mengedepankan prinsip *aswaja* Islam yang

moderat dan toleran anti radikalisme, ekstrimisme hingga terorisme. Hal ini membawa efek pada sikap toleransi terhadap perbedaan, mengedepankan persatuan dan kesatuan antar umat tanpa memandang latar belakang agama ras, suku, umur maupun gender. Semua perbedaan yang telah disebutkan memiliki kedudukan yang sama dan saling memiliki fungsi dan perannya masing-masing sehingga terbentuknya kesatuan. Pemahaman mengenai perbedaan ini perlu juga dimasukkan dalam pembelajaran sosiologi khususnya pada materi integrasi sosial di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPNU Jakarta Barat dapat menjadi sarana edukasi keagamaan dalam menambah dan mempelajari pengetahuan tentang agama. Kegiatan yang dilakukan IPNU Jakarta Barat dilakukan secara langsung dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui program pengaderan penanaman nilai Islam *aswaja* dan kegiatan ritual keagamaan dengan mengedepankan prinsip Islam moderat, toleransi dan terbuka terhadap berbagai perbedaan.

Kesimpulan

IPNU Jakarta Barat merupakan bagian dari organisasi gerakan sosial keagamaan pelajar di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Tujuan utamanya adalah

untuk mengukuhkan ajaran Islam sambil mempromosikan, meningkatkan, dan menyempurnakan pendidikan dan ajaran Islam. Selain itu, IPNU juga berusaha menghimpun potensi pelajar yang mengikuti paham *ahlussunnah wal jamaah*. Disatu sisi gerakan sosial keagamaan yang dilakukan NU melalui IPNU ditujukan untuk membangun sifat keberagaman yang moderat di kalangan remaja Jakarta Barat

Tujuan ini didasari dari konteks sosial maraknya pemahaman radikalisme yang bertentangan dengan prinsip moderat dan mencoba mengganggu keamanan *aswaja* yang selama ini menjadi basis ideologi NU dalam menjalankan kegiatannya. Selain itu, kemunculan gerakan IPNU di Jakarta Barat juga didasari oleh adanya keberagaman masyarakat yang ada di Jakarta Barat yang berpotensi menimbulkan intoleransi dan konteks sosial banyaknya kenakalan remaja yang terjadi di Jakarta Barat seperti tawuran, narkoba dan pergaulan bebas. Adanya kenakalan tersebut berimplikasi pada penurunan kualitas remaja diantaranya remaja jadi tidak mau bersosialisasi, kurang pemahaman agama, dan tidak memiliki kemampuan akademik maupun non akademik. Oleh karena itu gerakan ini muncul untuk membangun sifat keberagaman moderat di kalangan remaja

IPNU Jakarta Barat melakukan strategi gerakannya melalui berbagai

kegiatan. *Pertama*, kegiatan yang bersifat pengaderan. Kegiatan ini berupaya menanamkan nilai-nilai kepada remaja mengenai nilai yang dianut oleh IPNU, seperti ideologi keIslaman, trilogi gerakan, dan sejarah NU serta IPNU sebagai sebuah organisasi gerakan keagamaan. Kegiatan terdiri dari Malam Kesetiaan Anggota (Makesta) dan Latihan Kader Muda (LAKMUD) kegiatan ini bertujuan untuk menghadapi dan mencegah paham radikalisme pada remaja sekaligus membangun sifat moderat karena fokus pada penguatan ideologi *ahlussunnah wal jamaah*.

Strategi kedua, berkaitan dengan program yang berbentuk ritual keagamaan, strategi ini dilakukan sebagai respons terhadap kenyataan bahwa tidak semua anggota IPNU memiliki latarbelakang sebagai santri yang sering terlibat dalam kegiatan keagamaan, luntarnya budaya pengajian seperti tahlilan dan ziarah kubur dan kekurangan pelajaran agama di sekolah dengan adanya strategi ini diharapkan remaja bisa paham mengenai nilai-nilai agama yang dianutnya.

Strategi ketiga, berkaitan dengan kegiatan yang pelatihan keterampilan remaja. Strategi ini berangkat dari ketidakmampuan remaja Jakarta Barat dalam mengakes pelatihan *softskill* dan *hardskill* karena keterbatasan biaya. Kegiatan ini meliputi seni musik hadroh, Podcast suara pelajar,

Mini Graphic design dan PISNBT, Angkringan Pelajar Jakarta, *Student Debat Competition* dengan adanya kegiatan ini bertujuan meningkatkan *skill* akademik maupun non akademik remaja secara gratis agar remaja tidak terjebak dari kenalan-kenakalan yang ada.

Berbagai strategi gerakan yang IPNU lakukan tidak bisa lepas dari bagaimana IPNU melakukan mobilisasi sumber daya. Beberapa sumber daya tersebut diantaranya sumber daya materi berupa dana yang didapatkan kas anggota, dan pengajuan proposal ke berbagai pihak. Sumber daya manusia berupa anggota, ustadz dan senior. Sumber daya sosial organisasi berupa cabang dari tingkat komisariat hingga pusat. Sumber daya budaya berupa nilai Islam *aswaja* dan sumber daya moral mendapatkan dukungan dari organisasi induknya yaitu PCNU Jakarta Barat, kyai, ustadz dari kalangan NU dan pihak kepolisian setempat.

Gerakan yang dilakukan oleh NU melalui IPNU berimplikasi terhadap sifat moderat beragama di kalangan remaja yang dilihat dari prinsip *aswaja* yang diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari remaja seperti *tawassut* dengan sikap tengah-tengah tidak sembarang mengafirkan orang dan melihat berbagai macam persoalan dari berbagai sudut pandang. *Tawadzun* seimbang antar urusan dunia berupa nongkrong, rapat, menjalankan program dengan urusan akhirat

berupa ngaji, sholat dan ibadah lainnya. *Tasamuh* dengan menghargai antar sesama yang berbeda suku, ras dan agama. *Itidal* dengan tidak membeda-bedakan antara anggota yang baru dan anggota yang lama serta menerapkan prinsip *amar maruf nahi munkar* dengan mengajak ke hal-hal yang baik ketika ada sebuah permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baedowi, dkk. 2022. *Prisma Pemikiran Pelajar Nahdlatul Ulama Modul Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: CV Multiartha Jatmika.
- Amita Diananda, 2019, Psikologi Remaja dan Permasalahannya, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1*, hlm 116-133.
- Azam, M., & Syueb, S. .2017. Pola Komunikasi dalam IPNU Kota Surabaya 2014-2016 dalam Membangun Jaringan. *Jurnal Komunikasi Profesional, 1(2)*.
- Eka Wahyudi 2018. *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*. Jakarta:Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
- Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. 2023. Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance, 3(2)*, 1927-1946.

<https://news.republika.co.id/berita/rqsjx330/kpai-catat-54-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-sepanjang-2022> diakses pada 6 Juli 2023

<https://www.kompas.id/baca/utama/2019/03/14/122-remaja-di-jakarta-barat-terlibat-kejahatan-jalanan> diakses pada 17 juli 2023

Jurdi, S. 2013. Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan. *Jurnal Politik Profetik*, 1(1).

Lofland, J. 2017. *Social movement organizations: Guide to research on insurgent realities*. Routledge.

Moh Ashif. 2022. Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama (NU), *Al-Fikra: Jurnal ilmiah KeIslaman*, Vol. 21. No.1, Hlm. 13

Sholeh, A. N., & Fatoni, S. 2003. *Kaum muda NU dalam lintas sejarah: 50 tahun pergulatan dan kiprah IPNU dalam mengabdikan ibu pertiwi*. Jakarta: eLSAS.

Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. 2023. Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927-1946.

Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R.,

Wahib, Abdul. 2013. *Gerakan Sosial: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.